

## **Implementasi Aksara Incung di Sungai Penuh**

**John Eka Powa**

Widya Iswara Muda BPSDM Jambi Province

Correspondence email: jepj1717@gmail.com

**Abstrak:** Di Kota Sungai Penuh, keberadaan aksara incung sebenarnya sudah direvitalisasi penggunaannya oleh Pemerintah Kerinci. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam implementasi aksara enchung di sekolah di Kota Sungai Penuh. Penelitian ini adalah bersifat deskriptif kualitatif dengan data primer diperoleh dengan cara wawancara dan kuesioner dari 20 orang responden. Kemudian data dianalisis dengan cara menggunakan metode Strength, Weakness, Opportunities, dan Threats (SWOT). Dari hasil dan pembahasan yang diuraikan di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa, dari analisis Strength, Weakness, Opportunities, dan Threats (SWOT) terdapat bahwa kekuatan tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan kelemahan, dimana titik kekuatan hanya berada pada angka 30<sup>0</sup>. Artinya untuk implementasi aksara enchung sebagai muatan lokal di Kota Sungai Penuh masih lemah. Untuk implementasi aksara enchung sebagai muatan lokal pada sekolah di Kota Sungai Penuh, perlu disarankan menyediakan anggaran untuk proses pelaksanaan program muatan lokal aksara enchung di Kota Sungai Penuh. Menyediakan sarana dan prasarana, buku panduan dan buku pelajaran untuk mendukung proses belajar mengajar.

**Kata Kunci:** Kebijakan, penerapan, aksara, muatan lokal

**Abstract:** In Kota Sungai Penuh, the existence of the incung script has actually been revitalized for its use by the Kerinci Government. Therefore, this study will analyze the strengths, weaknesses, opportunities and threats in the implementation of enchung in schools in Sungai Penuh City. This research is a qualitative descriptive study with primary data obtained by interviews and questionnaires from 20 respondents. Then the data are analyzed by using the Strength, Weakness, Opportunities and Threats (SWOT) methods. The result is From the results and discussion described above, this research concludes that, from the analysis of Strength, Weakness, Opportunities, and Threats (SWOT), there are strengths that are not too high compared to weaknesses, where the point of strength is only at the number 300. This means that the implementation of the Enchung script as a local content in Sungai Penuh City is still weak. To implemented of the Enchung script as local content in schools in Sungai Penuh City, it is recommended to provide a budget for the process of implementing the Enchung script local content program in Sungai Penuh City. Providing facilities and infrastructure, manuals and textbooks to support the teaching and learning process.

**Keywords:** Policy, application, script, local content

### **PENDAHULUAN**

Aksara Incung Kerinci merupakan salah satu bentuk keragaman dari kebudayaan Suku Kerinci. Naskah kuno ini dipakai oleh suku Kerinci dahulunya sebagai wahana untuk menulis sastra, hukum adat, dan mantera-mantera yang ditulis pada kulit kayu, tanduk kerbau, tanduk sapi, kulit kayu, daun lontar dan bambu. Tulisan aksara Incung Kerinci yang ditulis di atas kulit kayu dan tanduk kerbau diperkirakan umurnya jauh lebih tua dari kebanyakan tulisan Incung yang didapati pada lempengan bambu, daun lontar dan kertas (Jakfar dan Idris, 2001:223).

Diamond dalam *The World until Yesterday* (2017) telah melakukan penelitian di berbagai pelosok dunia untuk mengamati warisan leluhur komunitas masyarakat tradisional, hingga ia berkesimpulan penting bagi masyarakat modern kembali mempelajari warisan leluhur mereka, karena akan memperkuat identitas dan jati diri mereka sebagai entitas lokal.

Di Kota Sungai Penuh Kerinci, keberadaan aksara incung sebenarnya sudah direvitalisasi penggunaannya oleh Pemerintah Kerinci sebelum daerah tersebut dimekarkan, salah satunya digunakan dalam penamaan nama jalan dan kantor pemerintah. Langkah-langkah strategis yang bersentuhan dengan dunia pendidikan baru sebatas wacana yang hingga saat ini belum ada realisasi yang jelas, oleh karena itu peneliti tertarik akan menganalisis secara *Strength, Weakness, Opportunities, dan Threats* (SWOT) penerapan muatan local Aksara Enchung di Kota Sungai Penuh.

Implementasi merupakan suatu rangkaian kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Menurut Hamalik (2013) Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Maka dari itu implementasi muatan lokal merupakan suatu rangkaian proses meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang akan memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Dalam perencanaan muatan lokal, sekolah harus menyeleksi muatan lokal yang tepat dalam upaya sekolah mencapai visi dan memiliki keunggulan kompetitif. Penyeleksian mulok muatan lokal dapat dilakukan oleh manajemen sekolah dengan memperhatikan beragam masukan dari (stakeholder) sekolah.

## Kajian Teoris

Aksara Incung atau Rencong (Kurinci: *Surek Incung*) merupakan aksara nan alah digunokan dek urang Kurinci nan mauni dataran tinggi Jambi, Provinsi Jambi. Sacaro bahaso, *incung* aratinyo miriang atau tapancuang (dari bahaso Kurinci). Aksara Incung surang tasusun dari garih-luruuh, patah tapancuang, jo malangkuang. Aksara Incung adolah paninggalan niniak muyang Kurinci Saisuak. Incung dipakai dek niniak muyang Kurinci untuak mandokumentasikan tantang sejarah, sastra, hukum adaik, jo manto-manto.

### *Aksara Tertua Nusantara*

Untuk mendapat gambaran mengenai historis aksara Incung, kita menyimak hasil penelitian para pakar asing, yaitu Dr. P. Voorhoeve tahun 1941 yang mendapat bantuan isterinya dan nona N. Coster, yang keduanya menguasai aksara Kerinci dan mereka dibantu oleh Abdul Hamid seorang guru Sekolah Dasar Koto Payang I. Sebagaimana dikutip dari “*Kerintji Documents, 1970: 369-370*”, Voorhoeve menerangkan sebagai berikut : “Kerinci, dalam perjalanan sejarahnya, telah mempunyai hubungan politik dan kebudayaan dengan Minangkabau di sebelah Utara dan Jambi di sebelah Timur. Daerah ini sekarang kembali menjadi bahagian dari Jambi. Karena hubungan dekatnya dengan Sumatera Selatan ia dimasukkan ke dalam kepustakaan Sumatera Selatan yang disusun oleh Helfrich dan Wellan dan diterbitkan oleh Zuid-Sumatra Instituut (Institut Sumatera Selatan)”.

Dalam lapangan kesusastraan tertulis, perbedaan yang sangat menyolok antara Minangkabau dan Kerinci adalah bahwa di Kerinci terdapat banyak dokumen-dokumen atau naskah-naskah yang ditulis dalam tulisan Rencong (Ker. Incung), tulisan yang telah dipergunakan oleh rakyat Kerinci sebelum datangnya tulisan Arab-Melayu bersamaan dengan masuknya agama Islam ke Kerinci, dan disimpan sebagai pusaka turun temurun, sedangkan di Minangkabau hal yang demikian tidak ada sama sekali. Tulisan Kerinci mempunyai ciri-ciri yang khas dan berbeda dengan tulisan Rencong Rejang dan tulisan-tulisan Melayu Tengah.

Ini menunjukkan hasil karya nenek moyang orang Kerinci yang telah berumur ratusan tahun, sebagai sesuatu yang bernilai tinggi dan amat berharga dalam konteks peradaban manusia. Untuk mengenal kembali karya peradaban suku Kerinci masa silam, harus dimulai dari mana asal mulanya aksara Incung itu. Karena tanpa mengetahui historis aksara yang dipergunakan masyarakat Kerinci zaman dahulu. Kita tidak akan dapat mempelajarinya dengan benar dan tepat penggambaran simbol aksara.

Salah satu peninggalan peradaban masa silam yang terdapat di Sumatera adalah aksara Incung daerah Kerinci. Di Sumatera ada 4 wilayah induk penyebaran aksara daerah yaitu Batak, Kerinci, Rejang dan Lampung. Aksara Incung terdapat di Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi, satu-satunya daerah yang memiliki aksara sendiri di Sumatera bahagian tengah. Ini dibuktikan dengan adanya naskah-naskah kuno berumur ratusan tahun lebih yang mempergunakan aksara Incung, sampai saat ini masih disimpan oleh orang Kerinci. Bahasa yang dipakai dalam penulisan naskah-naskah tersebut adalah bahasa Kerinci Kuno yaitu bahasa lingua franca suku Kerinci zaman dahulu. Kalau kita simak fonetis yang terdapat dalam naskah Incung umumnya memakai bahasa Melayu. Sebab bagaimanapun juga bahasa Kerinci Kuno tersebut merupakan bahagian dari bahasa Melayu zaman lampau yang penyebaran meluas dari Madagaskar sampai ke lautan Fasifik. Sekalipun ada juga kata-kata Kerinci yang tidak ditemui di daerah penyebaran bahasa Melayu lainnya, tentu hal tersebut merupakan ‘local geneus’ yang berkembang sesuai dengan lingkungan alam dan budaya lokal.

Dengan kondisi tersebut aksara Incung pada hakekatnya adalah bahagian dari sastra Indonesia Lama, karena apa yang ditulis dalam naskah-naskah Incung Kerinci berbahasa Melayu. Dalam naskah itu, diantaranya banyak terdapat kata-kata dan ungkapan yang sulit untuk dimengerti bila dihubungkan dengan bahasa Kerinci yang digunakan oleh masyarakat sekarang, karena bahasa tersebut tidak menurut dialek desa tempatan yang ada di Kabupaten Kerinci. Namun walaupun demikian, jika disimak secara seksama isi naskah pada tulisan Incung, orang masih dapat menangkap maksud dan makna yang terkandung didalamnya. Adapun sejarah tulisan berbahasa Melayu telah mulai dipergunakan sekitar tahun 680. Dari masa itu ada prasasti berbahasa Melayu yang sampai kepada kita, yakni prasasti Karang Berahi (Bangko), Kedukan Bukit (Palembang), Kota Kapur (Bangka), Talang Tuo (Palembang), dan beberapa prasasti lainnya. Prasasti itu ditulis dengan huruf Pallawa (India Kuno) dalam bahasa Melayu Kuno, oleh sebab itulah bahasa resmi dalam prasasti tadi kita namakan bahasa Melayu Kuno.

Berkaitan dengan bahasa dan aksara Kerinci, termasuk bahagian yang mempergunakan bahasa Melayu, sebagaimana yang ditulis dalam naskah-naskah Incung. Dalam naskah tersebut kita temui kata-kata yang tidak lazim pada dialek penyebaran orang-orang Melayu yang bermukim di Sumatera dan Semenanjung Malaka. Perbedaannya berakar dari latar belakang bahwa induk suku Kerinci berasal dari Proto Melayu, dan dari sisi lain proses perjalanan sejarah orang Kerinci tentu berbeda dengan daerah Melayu lainnya, karena pemakaian aksara maupun fonetis bahasanya mendapat pengaruh lingkungan alam dan budaya lokal Kerinci.

Satu pertanyaan, kapan aksara Incung mulai dipergunakan orang Kerinci?. Untuk mengungkapnya tentu membutuhkan penelitian yang kongrit. Namun demikian, diduga orang Kerinci telah menggunakan tulisan Incung

sejak zaman sesudah adanya prasasti Sriwijaya abad ke 7 di Karang Berahi (Kabupaten Merangin) bertulisan Pallawa. Cukup beralasan karena sebelumnya tidak ditemukan benda bertulisan di daerah Kerinci umumnya di Sumatera kecuali aksara Pallawa tersebut.

Walaupun demikian belum tentu orang Kerinci pada zamannya meniru tulisan Pallawa, baik cara penulisan maupun cara bacaannya. Aksara Incung pada awalnya ditulis dengan memakai sejenis benda runcing dan guratannya mirip dengan tulisan paku aksara Babilonia Kuno. Yang jelas aksara Incung sudah dipergunakan oleh orang Kerinci selama berabad-abad sesudah aksara Pallawa dikenal oleh bangsa Melayu Sumatera. Inspirasi lahirnya aksara Incung pada orang Kerinci Kuno, didasari atas pemikiran pentingnya untuk pendokumentasian berbagai peristiwa kehidupan, kemasyarakatan, sejarah, tulis-menulis dan lain-lain.

Daerah yang terkait dengan hubungan aksara Incung Kerinci adalah Lampung dan Rejang. Seperti di Lampung, masyarakat di sana menyebut aksara daerahnya sebagai "Surat Ulu" atau sebutan lainnya "Palembang Ulu". Di daerah Sumatera Selatan yang memakai bahasa Melayu, mengatakan bahasa yang terpakai pada 'Surat Ulu' tadi bukanlah bahasa Melayu, tetapi mereka mengatakan bahasa orang dahulu, bahasa kuno. Kata Surat Ulu, yaitu surat orang zaman dahulu, banyak dibantah oleh pakar filologi. Menurut mereka yang benar 'Surat Ulu', yaitu surat 'Hulu' atau surat orang 'pedalaman'. Karena surat-surat dengan aksara itu hanya terpakai di pedalaman saja, sedangkan pedalaman yang memiliki peradaban tulis baca pada zamannya adalah daerah Kerinci. Daerah Kerinci berdasarkan bukti-bukti temuan arkeologi, dalam sejarah kebudayaan Nusantara merupakan daerah yang sangat tua (di Kerinci ditemui keramik dari Dinasti Han 300 SM).

Untuk mengungkap historis pemakaian aksara Incung yang terdapat pada naskah-naskah kuno Kerinci. Ada petunjuk dari beberapa naskah dengan pendahuluan kata-kata berbunyi:

- *Basamilah mujur batuwah jari tangan aku mangarang surat incung jawa palimbang ... (Bambu dua ruas tulisan Incung pusaka Depati Satio Mandaro di Desa Dusun Dilir Rawang)*
- *Ah basamilah akung mangarang parapatah surat incung jawa palimbang ... (Bambu dua ruas tulisan Incung pusaka Rajo Sulah Desa Siulak Mukai).*

Apa yang ditulis dalam naskah kuno Kerinci dengan sebutan 'surat incung jawa palimbang' maksudnya adalah, penyebaran aksara Incung sebagai tulisan lingua franca sampai ke daerah Sumatera bagian Selatan pada zaman tersebut. Daerah Selatan itu yaitu daerah Lampung dan Rejang, yang mana oleh orang Kerinci zaman dahulu disebut sebagai 'jawa palimbang'. Dimaksud dengan Jawa bukan Pulau Jawa tetapi daerah Lampung, sesuai dengan keadaan munculnya kerajaan Sriwijaya. Hal ini dijelaskan oleh prasasti Kota Kapur Bangka (686 M) yang menyebutkan penghancuran bhumi jawa yang tidak bakti (tunduk) kepada Sriwijaya, antara lain bunyinya "...ni pahat di welanya yang wala srivijaya kaliwat manapik yang bhumi jawa tida bhakti ke srivijaya". Bhumi Jawa tersebut adalah sebuah kerajaan di Lampung, yaitu Tulang Bawang yang memiliki kekuatan menyaingi Sriwijaya. Sedangkan 'palimbang' yang dimaksud dalam tulisan Incung Kerinci, juga bukan berarti kota Palembang, tetapi adalah komunitas orang dengan kebudayaannya di Sumatera Selatan, karena aksara Incung tidak terdapat di Palembang.

Jadi aksara yang terdapat dalam naskah kuno Kerinci, zaman dahulunya pemakaiannya sampai ke Rejang dan Lampung. Dalam naskah kuno Incung juga disebut nama kota-kota tua yang ada di daerah Selatan, sekalipun saat sekarang kota atau tempat tersebut tidak lagi memakai nama seperti dalam naskah Incung. Kerinci sebagai daerah hulu yang terletak di dataran tinggi Bukit Barisan, dan orang Kerinci menyebut Jambi dan Palembang sebagai daerah rantau transit perdagangan ke selat Malaka. Selama ratusan tahun hubungan orang Kerinci ke Selatan dengan melewati jalur tradisional Merangin dan Gunung Sumbing, untuk perdagangan sekaligus kontak budaya dengan masyarakat bagian Selatan. Dari hubungan antara segala macam fenomena simbolik dengan realitas kehidupan masyarakat Kerinci dahulunya dengan orang-orang Melayu Sumatera, dapat diproyeksikan keberadaan aksara Incung sudah dipergunakan secara luas pada abad ke 14 M.

Dengan itu, setelah agama Islam sampai ke Nusantara ini, beberapa suku bangsa yang disebut sebagai rumpun Melayu itu kemudian berkembang dengan ciri-ciri agama, bahasa, dan budayanya masing-masing. Dalam perkembangan yang terjadi melalui jalan sejarah yang panjang itu kita akhirnya dapat melihat bahwa orang-orang atau penduduk yang mendiami Sumatera, khususnya wilayah Kerinci memperlihatkan ciri dengan suatu warna budaya yang amat banyak diwarnai oleh agama mereka, yaitu Islam. Penduduk daerah ini beragama Islam, berbahasa Melayu Kerinci, serta mempunyai berbagai kesamaan pula dalam adat dan tradisi dengan daerah sekitar Kerinci seperti Minangkabau dan Jambi.

Begitupun dengan aksara daerah yang dimiliki orang Kerinci disebut 'aksara Incung', menghasilkan karya-karya tulis bermutu tinggi sekalipun mereka telah melupakannya. Sejak abad ke-19 naskah-naskah aksara Incung telah dijadikan benda keramat oleh rakyat Kerinci, sedangkan orang-orang yang ahli dan dapat menulis dan membaca tulisan ini sudah tiada lagi.

### *Media Penukisan Aksara Incung*

Penulisan aksara Incung oleh orang Kerinci dimuat dalam karya sastra klasik. Pengertian sastra klasik ialah segala sesuatu yang tertulis, segala rupa tulisan dapat dipandang sebagai produk sastra, bermacam tulisan dalam berbagai bidang ilmu dan warna kehidupan dapat menjadi sasaran studi sastra. Kajian ini merupakan suatu studi yang memanfaatkan segala dokumen tertulis bagi suatu pembahasan berbagai cabang ilmu, kebudayaan, dan agama. Pengertian sastra yang dipasang dalam cabang ini memberi peluang kepada siapapun untuk memakai segala teks tertulis untuk kepentingan bahan kajian dalam suatu kegiatan ilmu tertentu. Hasil sastra klasik Kerinci secara tertulis mulai pada zaman Islam awal memakai aksara Incung, dapat kita temukan pada naskah-naskah kuno Kerinci. Naskah kuno Kerinci yang sampai kepada kita berasal dari abad ke 13 – 19 M berupa benda-benda pusaka atau 'pedandan'.

Ada semacam kepercayaan dikalangan orang Kerinci, bahwa penciptaan aksara dan kelahiran kesusastraan bersumber dari suatu latar belakang perwujudan budaya alam, manusia, dan Ketuhanan sebagai suatu keseluruhan. Sehingga kesusastraan orang Kerinci yang ditulis pada media tanduk kerbau, bambu, kulit kayu, daun lontar, kain dan kertas merupakan kesusastraan suci yang dianggap keramat dan sakti. Sampai saat sekarangpun kepercayaan tersebut sulit hilang dalam kehidupan budaya masyarakat Kerinci

Kalau kebudayaan diartikan sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, banyaklah hal yang dapat dibicarakan dalam konteks tersebut. Bahasa, adat-istiadat, kesenian, dan ilmu pengetahuan adalah hasil-hasil budaya manusia yang harus dipertahankan hidupnya dan diusahakan pengembangannya. Salah satu aset kebudayaan Kerinci adalah bahasa Kerinci, bahasa ini memiliki perbedaan dengan dialek yang diucapkan oleh daerah sekitar Kerinci seperti Jambi dan Minangkabau. Kebanyakan bahasa daerah yang dipakai penduduk Sumatera umumnya adalah bahasa Melayu, kedalamnya termasuk juga bahasa Kerinci. Bahasa Kerinci dipergunakan khusus penutur yang ada di kabupaten Kerinci.

Sekalipun bahasa Kerinci berbeda dengan daerah lainnya di Sumatera, namun bahasa daerah ini berpokok kepada bahasa Melayu. Sejak zaman dahulu menjadi bahasa untuk semua kegiatan bagi orang Kerinci. Bahasa ini dipergunakan juga oleh orang Kerinci dalam penyebaran agama, perdagangan, pertanian dan sastra.

Naskah-naskah kuno Kerinci yang kita sebutkan itu merupakan satu perigi dari perigi khasanah sastra Melayu Klasik di Indonesia. Masih terbuka lagi kemungkinan menemukan perigi lain dari peninggalan peradaban Kerinci masa silam. Juga akan menjadi bahan studi menarik, baik dari segi mutu maupun ketinggian nilai sastranya. Kita melihat beberapa aspek naskah kuno daerah Kerinci, yang kita pandang sebagai dokumen tertulis sastra klasik. Hasil sastra klasik itu tidak lain berupa naskah-naskah, merupakan peninggalan dan hasil karya nenek moyang orang Kerinci masa silam.

Bahasa Kerinci adalah bahagian dari bahasa Melayu, sebagai daerah terpencil mempunyai dialek tersendiri Dialeknya berbeda sekali dengan suku-suku Sumatera lainnya. Namun orang Kerinci mengerti apabila orang bercakap-cakap dalam bahasa Melayu atau Indonesia umumnya mereka langsung mengerti pembicaraan tersebut. Karakteristik bahasa Kerinci terletak pada dialeknya yang banyak, hal seperti ini tidak ditemui di daerah lainnya Indonesia. Sehingga terdapat dialek yang berbeda sebanyak jumlah desa (dusun asli, masyarakat persekutuan adat) yang ada dalam Kabupaten Kerinci semuanya berjumlah + 177 dialek. Diantara Faktor lain yang sangat mempengaruhi majemuknya dialek tersebut, dikarenakan kelompok-kelompok yang membentuk dusun (Kerinci: luhah, nagehi) lebih dominan hubungan genealogis teritorialnya. Sekalipun dusun itu bertetangga hanya dibatasi oleh jalan atau seberang sungai saja, tetapi ketika saling berkomunikasi mereka sama-sama mengerti maksud dari pembicaraan lawannya. Juga tidak menghambat hubungan silaturahmi diantara mereka dalam dialek yang berbeda tersebut. Mereka merupakan kesatuan dalam sebuah lingkungan budaya Alam Kerinci. Jadi bahasa Kerinci ialah bahasa yang saling dimengerti oleh masyarakat yang menghuni lingkungan Alam Kerinci atau Kabupaten Kerinci.

Melihat bentuk grafis aksara Incung Kerinci hampir mirip dengan aksara daerah Sumatera lainnya seperti Batak, Rejang, dan Lampung. Sekalipun pada bacaan dan penulisannya banyak juga perbedaan yang mendasar. Kemiripan aksara-aksara daerah itu disebabkan, mereka berasal dari satu lingkungan budaya Sumatera yang sama pada masa dahulunya. Kemudian proses tumbuh dan berkembang, aksara tersebut mengalami corak yang membedakan satu sama lainnya sesuai dengan kondisi dan letak pusat induk kultur masing-masing etnis Sumatera itu.

Satu hal, pada naskah-naskah tulisan Incung itu tidak ditemukan penunjuk angka untuk bilangan. Jadi tulisan Incung hanya mengenal huruf saja dan tidak mempunyai angka bilangan. Mungkin inilah yang menyebabkan pada setiap naskah tidak didapati penanggalan maupun tanggal penulisannya.

Dalam rangka implementasi kebijakan muatan lokal aksara enchung di Kota Sungai Penuh, peneliti menggunakan analisis *Strengths, Weakness, Opportunities dan Threats* (SWOT). Oleh karena itu, penelitian ini didasarkan kepada beberapa indikator implementasi kebijakan, yaitu:

- 1) Faktor eksternal peluang, yaitu:
  - a) Kondisi sosial.
  - b) Kemajuan teknologi.
  - c) Budaya.

- d) Kemajuan pendidikan
- 2) Faktor eksternal ancaman, yaitu:
  - a) Apatisme masyarakat
  - b) Nilai bisnis
  - c) Persaingan global
  - d) Dinamisasi bahasa
- 3) Faktor internal kekuatan yaitu:
  - a) Minat siswa
  - b) Kurikulum
  - c) Sumber daya manusia (guru)
  - d) Ketersediaan bahan ajar
- 4) Faktor internal kelemahan yaitu:
  - a) Dukungan pemerintah (regulasi)
  - b) Kompetensi guru
  - c) Sarana dan prasarana
  - d) Anggaran

## METODE

Apabila dilihat dari permasalahan yang diteliti, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena menyajikan data yang berupa kata-kata dan bahasa.

Jenis data dalam penelitian kualitatif deskriptif terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah informan kunci (*key informan*) dan informan biasa. Informan kunci adalah informan yang mengetahui secara mendalam permasalahan yang sedang diteliti sedangkan informan biasa adalah informan yang ditentukan dengan dasar pertimbangan mengetahui dan berhubungan dengan permasalahan penelitian tersebut. Informan kunci dalam penelitian ini berjumlah 20 orang terdiri dari Dinas Pendidikan Kota Sungai Penuh 2 orang, Dinas Pariwisata Kota Sungai Penuh 2 orang, kepala Sekolah menengah Pertama (SMP) 3 orang, Sedangkan informan biasa dalam penelitian ini adalah guru kelas yang mengajar muatan lokal di SMP Kota Sungai Penuh sebanyak 12 orang.

Data diperoleh dengan cara Wawancara, Kuesioner dan observasi. Kemudian, data dianalisis dengan metode *Strength, Weakness, Opportunities, dan Treats* (SWOT).

Menurut Irham Fahmi (2013) untuk menganalisis secara lebih dalam tentang SWOT, makaperlu dilihat faktor eksternal dan internal sebagai bagian penting dalam analisis SWOT, yaitu:

- 1. Faktor eksternal
  - Faktor peluang yang diteliti dalam penelitian ini adalah
    - a. Kondisi sosial.
    - b. Kemajuan teknologi.
    - c. Budaya.
    - d. Kemajuan pendidikan
  - Faktor ancaman yaitu:
    - a. Apatisme masyarakat
    - b. Nilai bisnis
    - c. Persaingan global
    - d. Dinamisasi bahasa
- 2. Faktor internal
  - Faktor kekuatan yang akan diteliti adalah yaitu:
    - a. Minat siswa
    - b. Kurikulum
    - c. Sumber daya manusia (guru)
    - d. Ketersediaan bahan ajar
  - Faktor kelemahan yaitu:
    - a. Dukungan pemerintah (regulasi).
    - b. Kompetensi guru.
    - c. Sarana dan prasarana.
    - d. Anggaran

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis SWOT

#### Faktor Eksternal

1. Faktor peluang
  - a. Kondisi sosial.

Masyarakat Kota Sungai Penuh merupakan bagian masyarakat Kerinci, secara historis adalah penduduk asli yang lahir dari nenek moyang Kerinci yang telah hidup berabad-abad yang silam. Sungguhpun, di Kota Sungai Penuh sudah terdapat etnis atau keturunan masyarakat lain seperti etnis minang dari Sumatera Barat, namun jiwa masyarakat Sungai Penuh Kerinci masih kental. Kondisi ini menjadikan masyarakat Kota Sungai Penuh masih menginginkan hidupnya kembali akasar enchung.
  - b. Kemajuan teknologi.

Dalam kemajuan teknologi saat ini, pembelajaran aksara enchung di Kota Sungai penuh akan dapat terbantu. Karena dengan memprogramkan aksara enchung dalam sistem teknologi media dapat dengan mudah bagi anak didik untuk belajar aksara enchung. Setiap anak saat ini, cenderung memanfaatkan media elektronik dalam kehidupan sehari-hari, seperti laptop, telepon genggam dan lain-lain.
  - c. Budaya.

Pada saat ini, masyarakat di Kota Sungai Penuh lebih dominan menggunakan bahasa daerah Kota Sungai Penuh dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa lisan tersebut erat hubungannya dengan bacaan aksara enchung, sehingga tentunya dengan mudah anak didik mempelajari aksara enchung.
  - d. Kemajuan pendidikan.

Dengan kemajuan dunia pendidikan saat ini, banyak siswa, mahasiswa ataupun sarjana berminat untuk mempelajari dan menggali secara khusus aksara-aksara kuno termasuk aksara enchung. Hal ini merupakan peluang untuk mengembangkan aksara enchung di Kota Sungai Penuh.
2. Faktor ancaman.
  - a. Apatisme masyarakat.

Di zaman globalisasi saat ini, kehidupan masyarakat penuh dengan kesibukan aktivitas masing-masing dalam bersaing dan berlomba-lomba mencapai tujuan hidup masing-masing. Sehingga kegiatan yang bukan berhubungan dengan tujuan hidupnya kurang diperhatikan. Sikap ini termasuk ketidakpedulian mereka terhadap perkembangan aksara enchung.
  - b. Nilai bisnis.

Sebagaimana halnya kondisi dijelaskan di atas, kehidupan masyarakat sekarang lebih cenderung melakukan kegiatan yang berdampak memiliki nilai bisnis. Sementara aksara enchung masih dianggap tidak menghasilkan nilai bisnis bagi kehidupan masyarakat.
  - c. Persaingan global.

Dalam persaingan global saat ini, masyarakat hidup lebih cenderung mengikuti atau beradaptasi dengan kehidupan masyarakat yang telah maju. Sedangkan masyarakat yang maju lebih banyak berasal dari luar daerah dan luar negara, seperti dari daerah Jawa dan negara Barat. Dengan demikian, persaingan masyarakat lebih cenderung mengikuti masyarakat luar daerah atau luar negara.
  - d. Dinamisasi bahasa.

Dengan kemajuan teknologi saat ini, telah terimbas dengan perubahan bahasa atau komunikasi masyarakat. Perubahan kata dan bahasa masyarakat dalam komunikasi setiap waktu dan masa telah terjadi secara dinamis.

#### Faktor Internal

1. Kekuatan.
  - a. Minat siswa.

Jumlah rombongan belajar yang siap mengikuti pelajaran Aksara Incung di Kota Sungai Penuh sebanyak 605 rombel, jumlah rombel ini dihitung dari jumlah rombel kelas 4-6 Sekolah Dasar (SD) dan kelas 1-3 Sekolah Menengah Pertama (SMP), sebagian besar yaitu sejumlah 95% siswa senang Aksara Incung diajarkan di sekolah dan mereka membutuhkan Aksara Incung sebagai muatan lokal di sekolah.
  - b. Kurikulum.

Dari informasi yang diperoleh di lapangan, bahwa kurikulum pembelajaran di Kota Sungai Penuh Aksara Incung belum tersedia, baik di Dinas Pendidikan maupun di sekolah-sekolah. Perencanaan implementasi Aksara Incung sebagai muatan lokal, modul, pedoman atau petunjuk mempelajari Aksara Incung belum siap dalam pembelajaran Aksara Incung. Termasuk sistem dan metode implementasi proses belajar Aksara Incung sebagai muatan lokal.
  - c. Sumber daya manusia (guru)

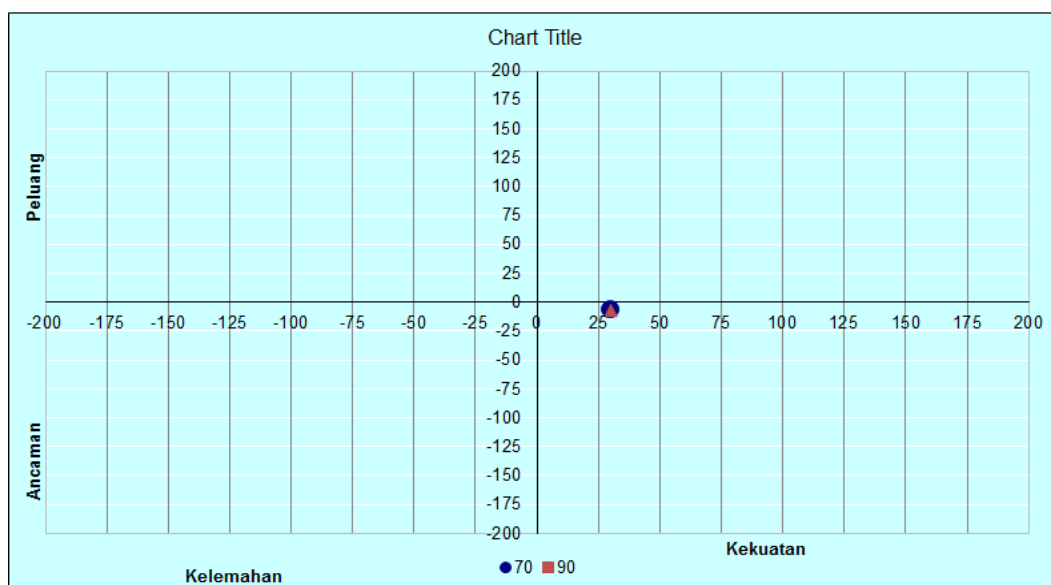
Berdasarkan hasil perolehan pengumpulan data terhadap sejumlah informan yang telah dipilih dapat diketahui bahwa jumlah tenaga pengajar untuk muatan lokal di Sekolah Menengah Pertama di Kota Sungai Penuh adalah 110 orang.

- d. Kesiapan bahan ajar
  - Buku pelajaran atau materi sebagai bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran aksara enchung di Kota Sungai penuh belum ada, baik di Dinas Pendidikan, Perpustakaan dan sekolah-sekolah.
- 2. Faktor kelemahan yaitu:
  - a. Dukungan pemerintah (regulasi)
    - Kebijakan pemerintah dalam implementasi Aksara Incung berupa Peraturan/perwako, surat edaran atau anjuran mempelajari Aksara Incung di sekolah di Kota Sungai penuh belum ada.
  - b. Kompetensi guru.
    - Dari 110 orang guru bidang pelajaran muatan lokal tersebut di atas, dengan rincian guru Bahasa Indonesia sebanyak 39 orang, guru Sejarah sebanyak 41 orang dan guru Kesenian/Budaya sebanyak 30 orang. Tingkat pendidikan pengajar untuk muatan lokal di sekolah adalah untuk S1 berjumlah 109 orang dan D3 berjumlah 1 orang. Dari semua guru tersebut tidak ada yang khusus membidangi aksara enchung.
  - c. Sarana dan prasarana.
    - Kesiapan pemerintah Kota Sungai Penuh dalam menyediakan sarana dan prasarana dalam membantu proses belajar mengajar aksara enchung di sekolah belum ada.
  - d. Anggaran
    - Kebijakan pemerintah Kota Sungai penuh dalam bentuk anggaran guna pelaksanaan proses belajar aksara enchung di sekolah belum tersedia.

Hasil analisis data yang diperoleh di lapangan sebagaimana diuraikan di atas dapat digambarkan pada tabel dan Grafik di bawah.

Tabel 1. Matrik Analisis SWOT

FAKTOR INTERNAL				FAKTOR EKSTERNAL				
PENILAIAN KEKUATAN			BOBOT	NILAI	NT	PENILAIAN PELUANG		
Minat siswa	8	5	40	Kondisi Sosial	6	3	18	
Kurikulum	1	1	1	Kemajuan teknologi	8	5	40	
Sumber Daya Manusia	1	1	1	Budaya	6	4	24	
Bahan Ajar	1	1	1	Kemajuan pendidikan	7	5	35	
Jumlah	11	8	43	Jumlah	27	17	117	
PENILAIAN KELEMAHAN			BOBOT	NILAI	NT	PENILAIAN ANCAMAN		
Dukungan pemerintah	3	3	9	Apatisme masyarakat	8	5	40	
Komptensi guru	1	1	1	Nilai bisnis	7	4	28	
Sarana prasarana	1	1	1	Persaingan global	7	4	28	
Anggaran	1	2	2	Dinamisme bahasa	7	4	28	
Jumlah	6	7	13	Jumlah	29	17	124	
Selisih Kekuatan dan Kelemahan					Selisih Kekuatan dan Kelemahan			
					30			
					-7			



Grafik 1. Titik Hasil Analisis SWOT

## SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan yang diuraikan di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa, dari analisis Strength, Weakness, Opportunities, dan Threats (SWOT) terdapat bahwa kekuatan tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan kelemahan, dimana titik kekuatan hanya berada pada angka 30<sup>0</sup>. Artinya untuk implementasi aksara enchung sebagai muatan lokal di Kota Sungai Penuh masih lemah.

Untuk implementasi aksara enchung sebagai muatan lokal pada sekolah di Kota Sungai Penuh, perlu direkomendasikan sebagai berikut:

1. Menyediakan anggaran untuk proses pelaksanaan program muatan lokal aksara enchung di Kota Sungai Penuh.
2. Menyediakan sarana dan prasarana, buku panduan dan buku pelajaran untuk mendukung proses belajar mengajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional, 2006, *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.
- Diamond, J., 2015, *The World Until Yesterday: Apa yang Dapat Kita Pelajari dari Masyarakat Tradisional*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hamalik, Oemar, 2013, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : PT.Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J., 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.
- Sudiyono A., 2007, *Pemasaran Pertanian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional